

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan pendidikan abad ke-21 mengharuskan pendidik untuk menghadirkan inovasi pembelajaran guna memastikan penguasaan materi secara komprehensif oleh peserta didik. Namun pencapaian target ini sering kali terhambat oleh kompleksitas karakteristik siswa yang mencakup dimensi individu dan sosial. Perbedaan signifikan pada aspek intelektual, psikis, dan biologi antar-siswa memicu keberagaman perilaku di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menuntut kompetensi manajerial guru yang tinggi dalam mengelola dinamika kelas yang heterogen secara efektif.

Berdasarkan Permendikbudristek RI Nomor 16 Tahun 2022, proses pendidikan di tingkat sekolah dasar idealnya diselenggarakan secara dinamis dengan memberikan ruang bagi kreativitas, kemandirian, serta inisiatif siswa yang selaras dengan perkembangan psikofisik dan minat mereka. Namun dalam kenyataannya, pendidik masih sering menghadapi kendala dalam manajemen kelas dan optimalisasi media pembelajaran. Padahal, efektivitas pengelolaan kelas merupakan fondasi krusial; Kegagalan dalam aspek ini akan menghambat ketercapaian target pembelajaran secara sistematis. Tuntutan ini mendorong guru untuk mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan sebagai pemenuhan kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran.

Dari latar belakang siswa yang beragam berdampak pada kegiatan pembelajaran. Sarana pendukung, daya serap dan kemampuan pendidik serta kompleksitas materi sangat mempengaruhi capaian tujuan pembelajaran. Data pra-penelitian di SDN 03 Kanigoro menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS siswa kelas IV masih memprihatinkan. Tercatat 55% siswa atau sebanyak 16 orang gagal melampaui ambang batas KKTP 75, sehingga hanya 12 siswa yang dinyatakan tuntas. Fenomena ini diduga kuat bersumber dari rendahnya motivasi intrinsik siswa saat pembelajaran berlangsung; Tergambar dari data bahwa lebih dari sebagian kelas (57,1%) berada pada kategori cukup aktif, dan hanya sebagian kecil (42,9%) yang menunjukkan keaktifan penuh.

Rendahnya hasil belajar sering kali dipicu oleh kurangnya motivasi siswa yang disebabkan oleh berbagai kendala situasional di kelas. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah kekeliruan dalam mengestimasi efektivitas inovasi pembelajaran, rendahnya keterlibatan siswa, dan lemahnya dukungan infrastruktur. Masalah ini semakin kompleks dengan adanya pemilihan media yang tidak tepat serta terbatasnya interaksi sosial dan penyebaran informasi di lingkungan pendidik. Dengan berbagai masalah tersebut di atas menjadikan sebagian besar guru kelas merasa kesulitan untuk mengembangkan model pembelajaran dan pendekatan.

Motivasi belajar berperan sebagai indikator utama yang menentukan sejauh mana efektivitas dan keberhasilan seorang siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Keberhasilan prestasi siswa sangat bergantung pada dorongan internal atau motivasi yang dimilikinya; motivasi yang kuat memicu

semangat belajar yang lebih besar, sementara motivasi yang lemah cenderung menghambat pencapaian hasil maksimal. Oleh karena itu, efektivitas usaha dan hasil akhir pendidikan ditentukan oleh sejauh mana motivasi tersebut berpartisipasi dalam aktivitas belajar siswa.

Dalam literatur pendidikan, motivasi dipandang sebagai faktor krusial yang melandasi kinerja individu dalam menghadapi tantangan berat. Para pakar mendefinisikannya sebagai kekuatan pendorong tingkah laku yang berorientasi pada tujuan tertentu, yang umumnya dipicu oleh kebutuhan mendasar manusia. Secara spesifik, motivasi belajar dipecah ke dalam dua dimensi: dimensi intrinsik yang meliputi hasrat untuk sukses dan harapan masa depan, serta dimensi ekstrinsik yang berkaitan dengan insentif luar, kondisi lingkungan yang kondusif, serta kualitas pengalaman belajar yang menyenangkan.

Hasil belajar merupakan wujud pencapaian kompetensi siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik menempuh berbagai kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya, perolehan ini mewakili kapasitas baru yang dimiliki peserta didik sebagai konsekuensi logistik dari interaksi dalam proses pembelajaran. (Nugrah, 2020) Keberhasilan tujuan pembelajaran di sekolah diukur melalui penguasaan materi oleh siswa yang diwujudkan dalam hasil belajar. Data pencapaian tersebut selanjutnya dikonversikan menjadi simbol angka 1 sampai 10 untuk memenuhi kebutuhan penilaian atau evaluasi akhir

Penerapan model pembelajaran penemuan mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam mengeksplorasi dan menemukan konsep

secara mandiri. Melalui proses penyelidikan pribadi ini, pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam sehingga materi pelajaran dapat tersimpan lebih lama dalam ingatan jangka panjang siswa. Menurut Syah (2017 : 243) Sintaks pembelajaran penemuan terdiri dari enam tahapan utama: stimulasi, rumusan masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi . Memasuki tahap kedua, yakni pernyataan masalah, siswa didorong untuk menemukan sebanyak mungkin permasalahan yang sesuai dengan topik pembelajaran. Guru dapat menerapkan kerja kelompok sebagai strategi untuk mempermudah siswa dalam merumuskan masalah-masalah tersebut.

Melalui mekanisme pembelajaran berbasis penemuan (discovery learning), siswa didorong untuk mengembangkan potensi intelektualnya melalui diskusi dan pemecahan masalah secara ilmiah. Efek positif dari keterlibatan aktif ini tercermin pada meningkatnya penguasaan materi IPAS. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul “Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPAS melalui Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas V Di SDN 03 Kanigoro Kota Madiun” sebagai fokus utama dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang berhasil diidentifikasi berdasarkan paparan latar belakang di atas meliputi:

- 1) Penggunaan media pembelajaran yang belum mampu mengakomodasi kebutuhan siswa serta tuntutan kompetensi pembelajaran.

- 2) Penerapan model pembelajaran yang masih bersifat tradisional, sehingga menghambat kreativitas dan partisipasi aktif siswa di kelas.
- 3) Adanya kendala pada aspek motivasi belajar siswa yang berdampak pada ketegangan dan ketidaktuntasan hasil belajar .

C. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

1. Rumusan Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDN 03 Kanigoro Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun pada mata pelajaran IPAS?
- b. Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD 03 Kanigoro Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun ?
- c. Bagaimana penerapan model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar IPAS pada siswa Kelas V SDN 03 Kanigoro Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun. Pemecahan masalah ?

Selaras dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Penerapan model pembelajaran Discovery Learning diprediksi mampu meningkatkan motivasi belajar serta mengoptimalkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SDN 03 Kanigoro, Kota Madiun.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi profil motivasi siswa kelas V SDN 03 Kanigoro, Kota Madiun, khususnya dalam cakupan mata pelajaran IPAS.
- 2) Mendeskripsikan pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa kelas V SDN 03 Kanigoro pada muatan materi IPAS.
- 3) Menganalisis efektivitas penerapan model Discovery Learning dalam memicu peningkatan motivasi sekaligus mengoptimalkan hasil belajar IPAS bagi siswa di sekolah tersebut.

3. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak sebagai berikut:

- 1) Peneliti :
Berperan sebagai sarana pengembangan diri dalam mengonstruksi ide secara terstruktur serta menuangkan gagasan ilmiah secara sistematis.
- 2) Peserta Didik :
Menyajikan variasi pengalaman belajar IPAS melalui integrasi teknologi digital guna menstimulasi partisipasi aktif serta mengoptimalkan hasil belajar siswa.
- 3) Tenaga Pendidik :
Mendorong kreativitas dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang inovatif.
 - a) Memperkuat aspek kompetensi pedagogis dan profesionalitas.

- b) Memperluas wawasan guru dalam memupuk kecerdasan emosional dan empati siswa.
 - c) Membangun integritas serta optimisme dalam menjalankan peran ganda sebagai pengajar sekaligus peneliti.
- 4) Lembaga Pendidikan :
- a) Menjadi dasar data atau referensi bagi studi lanjutan di masa depan.
 - b) Menjadi katalisator bagi transformasi dan kemajuan institusi.
 - c) Berperan sebagai instrumen pendukung dalam eskalasi standar mutu pendidikan di sekolah.

4. Definisi Istilah

Penjelasan mengenai istilah-istilah kunci di bawah ini bertujuan untuk memberikan kejelasan makna dan memastikan konsistensi pemahaman dalam seluruh alur penelitian ini. Berikut uraian dari definisi-definisi tersebut:

- 1) **Model Discovery Learning** **Discovery learning** merupakan kerangka pembelajaran berbasis penemuan yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas. Dalam model ini, peserta didorong untuk memahami berbagai konsep, makna, serta keterkaitan antarvariabel melalui proses pemahaman yang bermuara pada sebuah konklusi mandiri. Secara operasional, proses ini berlangsung ketika siswa mengoptimalkan fungsi kognitif dan mentalnya untuk menggali serta merumuskan prinsip-prinsip keilmuan secara mandiri.
- 2) **Motivasi Belajar** Motivasi merupakan faktor krusial yang sering kali menjadi indikator utama dalam menentukan tingkat keberhasilan maupun

kesulitan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas prosesonal yang kompleks.

- 3) **Hasil Belajar Hasil belajar** merepresentasikan akumulasi kompetensi yang dikuasai siswa setelah menempuh pengalaman edukatif tertentu. Pencapaian ini mencakup perubahan nyata pada berbagai ranah perkembangan, yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), serta psikomotorik (keterampilan fisik).
- 4) **Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)** adalah disiplin ilmu integratif yang memadukan substansi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada tingkat pendidikan dasar, mata pelajaran ini dirancang untuk membekali siswa dengan pemahaman komprehensif mengenai fenomena alam, peristiwa sejarah, dinamika sosial, dan kondisi lingkungan di sekitar mereka